

INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang.

Moch. Sya'roni Hasan¹
raisyaroni@gmail.com

Abstrak: This study examines the Internalization of Religious Tolerance Values in the Village Distance of Kec. Wonosalam Kab. Jombang. The approach in this study is a qualitative type case study. In collecting data used participant observation methods, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique uses a model of several interrelated components, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. To check the validity of the data used extension of research, persistence of observation, and triangulation. The results of this study are the Desa Jarak people have an inclusive and pluralist attitude in religion. Then the process of internalizing the value of tolerance through Transformation of values: Religious figures simply inform the good and bad values to the community according to the teachings of each religion, which is merely verbal communication. Value transactions: a stage that is carried out by conducting two-way communication between the Agama (teacher) and the Community (students) by giving examples in daily life. This interaction is a reciprocal interaction. Two-way pressure and communication still focus on the physical rather than inner communication. Religious leaders who as Educators teach good value and give examples, then students or the community are asked to follow the example. Next, Transinternalization. This stage is more than just a transaction, in this stage the educator's appearance is no longer his physical figure, but his mental attitude and personality. In the process of transinternalization there is an inner communication between educators and students. While the method used in the internalization of Tolerance Values is Hasanah, modeling, habituation. Besides that, you can also use other methods such as giving motivation, ibrah or amtsal.²

Keywords: Internalization of values, religious tolerance

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis studi kasus. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian ini adalah Masyarakat Desa Jarak memiliki sikap inklusif dan pluralis dalam beragama. Kemudian Proses internalisasi nilai toleransi melalui Transformasi nilai: Tokoh Agama sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada masyarakat sesuai ajaran agama masing – masing, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal. Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara Tokoh agama (guru) dan Masyarakat (siswa) dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik

¹ Dosen Tetap STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

² Penelitian ini merupakan Hibah Bantuan Penelitian Peningkatan Kapasitas Pembinaan PTKI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Tahun Anggaran 2018

dari pada komunikasi batin. Tokoh agama yang sebagai Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik atau masyarakat diminta untuk mencontoh. Selanjutnya, Transinternalisasi. Tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan Metode yang digunakan dalam Internalisasi Nilai Toleransi adalah mauidhoh Hasanah, Peneladanan, Pembiasaan. Selain itu juga bisa menggunakan metode yang lain seperti memberi motivasi, ibrah atau amtsal. Kata kunci: Internalisasi nilai, toleransi beragama.

PENDAHULUAN

Belajar hidup dalam perbedaan adalah sikap hidup yang penuh toleransi, yaitu sikap menenggang rasa (membolehkan, membiarkan, menghargai), pendirian (bisa berupa pendapat, kepercayaan, kelakuan dan lain-lain) yang tidak sama atau bertolak belakang dengan pendapat diri sendiri. Disamping itu, toleransi juga bermakna sebagai kemampuan batiniyah agar dapat menerima perbedaan dengan orang lain, meskipun ada perselisihan tentang makna jalan kehidupan yang benar, baik dan layak menurut kita.³

Manusia sebagai makhluk sosial pasti mempunyai perbedaan, baik perbedaan dari segi kepribadiannya maupun dari segi sosialnya. Demikian juga dengan Bangsa Indonesia, yang memiliki pulau dari sabang sampai merauke terdiri atas pelbagai macam budaya, suku, bahasa, budaya, ras dan agama. Beragam perbedaan itu tidak menghalangi para pendiri bangsa untuk bersatu padu menjalin persatuan serta kesatuan Bangsa Indonesia, sebagaimana tercermin dengan slogan ‘Bhinneka Tunggal Ika’.

Keberagaman seperti itu mestinya menjadi modal dan kekayaan bangsa yang dapat disinergikan demi kepentingan bersama. Jika satu pihak tidak bersedia membuka hati dan menghargai pihak lain yang berbeda dengannya, maka perbedaan tersebut bisa bermuara pada perselisihan, pertikaian dan bahkan kekerasan yang mengorbankan harta dan jiwa tak berdosa.⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi sudah menjadi konsensus global yang tidak bisa dielakkan lagi. Toleransi sudah menjadi sebuah fondasi untuk tatanan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Intinya, semakin

³ M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), 178.

⁴ Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: ReneBook, 2014) Cet I, 86.

masyarakat tersebut toleran, akan semakin mungkin untuk menggapai keberhasilan. Karena itu, toleransi menjadi sebuah keniscayaan, terutama dalam masyarakat prural.⁵

Keberhasilan dari penanaman dan pembentukan sikap toleransi dalam beragama pada pendidikan Agama (Islam, Hindu dan Kristen,) diukur berdasarkan indikator-indikator dari sikap toleransi yang hendak di capai, yaitu: menghormati keyakinan orang lain, mengakui hak asasi setiap orang, , saling bisa mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta mempunyai jiwa Bhineka Tunggal Ika.

Menjaga kerukunan sangat penting sekali dan perlu dilestarikan sampai kapan pun. Apalagi di desa Jarak yang masyarakatnya bukan dari umat Islam, melainkan ada umat Hindu, umat Kristen dan kepercayaan. Kemudian Pendidikan toleransi di desa jarak adalah dengan sesering mengadakan pertemuan-pertemuan, silaturahmi, silaturahmi, khususnya untuk pemuda-pemuda karang taruna baik muslim, maupun non muslim. Untuk kegiatan desa sering mengadakan sharing-sharing yang kaitannya dengan toleransi keagamaan, toleransi antar umat beragama serta dengan mendidik warga agar rukun yaitu dengan cara memegang adat-istiadat dengan baik, menjalin kerukunan antar beragama dengan baik.

Masyarakat desa Jarak termasuk masyarakat yang mejemuk sebab terdapat lebih dari satu agama yang diyakini, yaitu agama Islam, Kristen serta Hindu. Berkembangnya agama tersebut, akan sangat mempengaruhi hubungan sosial antar sesama pemeluk agama. Dalam hidup sehari-hari tidak hanya bergaul dengan sesama agama melainkan juga bergaul dengan masyarakat berbeda agama. Supaya tercipta suasana persaudaraan yang kondusif maka harus diimbangi dengan sikap menghargai keunikan masing-masing. dan saling menghormati

Masyarakat Desa Jarak sadar bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, walaupun berbeda agama mereka saling tetap membutuhkan satu sama lain. Kultur atau budaya masyarakat di desa Jarak adalah Saling toleransi, menghormati, dan kerukunan antar umat beragama sangat terjalin dengan baik. Di buktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan contohnya ketika pra Hari Raya Idul Fitri, yang ikut serta dalam takbir keliling adalah bukan dari umat Islam saja, melainkan dari umat Kristen dan umat Hindu. Umat non Muslim menjadi tim keamanan ketika takbir keliling. Mereka yang non muslim tidak memperdulikan yang bukan agama mereka tetapi

⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 253.

mereka memang mementingkan kebersamaan dan sikap rukun antar umat beragama. Begitu juga sebaliknya ketika hari raya Nyepi untuk umat Hindu dan Natal untuk Kristen, umat Islam juga ikut mejadi keamanan dengan mengerahkan banser-banser dan pemuda-pemuda Islam juga ikut mengamankan kegiatan keagamaan tersebut.

Oleh karena itu, persaudaraan dan toleransi merupakan nilai yang sangat penting di dalam masyarakat. terutama di Desa Jarak dimana terdapat lebih dari satu agama. Dengan adanya sikap persaudaraan dan toleransi maka desa Jarak akan membentuk masyarakat dan bangsa yang kuat. Khazanah tersebut juga diharapkan dapat memperkuat bangunan kerukunan antar umat beragama, yang pada akhirnya akan memperkuat bangunan demokrasi di Negara Indonesia. Secara garis besar, penelitian atau kajian buku ini memiliki tujuan pokok, antara lain yaitu mengetahui sikap Toleransi Desa Jarak; mengetahui Proses Internalisasi Nilai Toleransi pada Masyarakat Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, meliputi langkah-langkah internalisasi dan metode yang digunakan dalam proses internalisasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberi sumbangan serta kontribusi dalam rangka memperluas dan memperdalam dan mengembangkan wawasan khasanah keilmuan tentang Internalisasi nilai toleransi beragama melalui adanya kegiatan keagamaan, dan dapat dijadikan acuan pertimbangan dan masukan untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, diharapkan memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat luas tentang penanaman toleransi melalui kegiatan keagamaan, serta sebagai acuan bagi penyusun dan pembaca untuk bisa mewujudkan pendidikan yang manusiawi menghargai setiap sisi kemanusiaan yang dimiliki setiap individu, saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain.

Dalam penelitian ini, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan (*approach*) adalah suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian.⁶ Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi yang bersifat interaktif, seperti

⁶ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 64.

observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen–dokumen, teknik-teknik pelengkap, seperti foto, rekaman dan lain-lain.⁷

Teknik pengumpulan data adalah melalui tahap – tahap sebagai berikut: Pertama adalah Pengamatan / Observasi. Observasi menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono yaitu dasar semua ilmu pengetahuan, yang mana para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data.⁸ Selanjutnya adalah teknik pengumpulan data kedua yaitu Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁹ Menurut Esterberg yang dikutip dalam buku Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰ Wawancara termasuk teknik utama dalam metodologi kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Adapun teknik pengumpulan data selanjutnya ialah Dokumen merupakan catatan, peristiwa yang sudah berlaku, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.¹¹

Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut¹²: *Data Reduction*. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. *Data Display*. Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. *Conclusion Drawing / Verification*. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Sugiyono adalah penarikan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, pada kesimpulan yang kredibel.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 95.

⁸ *Ibid.*, 310.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 317.

¹¹ *Ibid.*, 329.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 338 - 345.

Kajian Pustaka

A. Internalisasi Nilai

1. Konsep Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.¹³ proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses soalisasi dan internalisasi nilai-nilai, demikianlah menurut pendapat Soedijarto.¹⁴ Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepripadian seseorang.¹⁵

Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya.¹⁶ Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.¹⁷ Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi.¹⁸

2. Langkah-langkah Internalisasi Nilai

Tahapan-tahapan internalisasi nilai mencakup:

- a. Transformasi nilai: guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian

¹³ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. 4, 14.

¹⁴ *Ibid*, 28.

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

¹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 155.

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

peserta didik diminta untuk mencontoh.

- c. Transinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.¹⁹

3. Metode Internalisasi

a. Peneladanan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun yang'am. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi- sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan TuhanNya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul- Nya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.²⁰

c. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan

¹⁹ H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 167.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 230-231.

hal hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.²¹

d. Penegak Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran makna menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.²²

Sebagai contoh, kita pernah memiliki pengalaman yang kurang pas dalam mendidik agar seseorang taat berlalu lintas. Di tepi jalan, dalam jarak tertentu dibangun patung-patung polisi. Patung-patung ini agar diduga sebagai polisi untuk menakut-nakuti para pengguna jalan yang melanggar aturan belalu lintas (padahal patung). Keberadaan patung- patung ini mengindikasikan bahwa kita dididik dalam tertib berlalu lintas karena takut pada polisi, bukan takut pada aturan. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e. Pemotivasian

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.²³

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dari kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari

²¹ *Ibid*

²² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48-49.

²³ *Ibid*, 47.

dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib*, *tarhib*, perumpamaan, *mauziah* (nasehat), dan kisah.

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁴

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, yang di serap dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.”²⁵ Definisi lain menyebutkan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.²⁶ Sedangkan beragama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menganut

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1204.

²⁵ Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: ReneBook, 2014) Cet I, 85.

²⁶ M. Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 83

(memeluk) agama, beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama).²⁷

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghargai, membiarkan, menghormati hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ke-Tuhanan yang diyakini tiap individu. Hal ini dikarenakan tiap individu memiliki hak kebebasan untuk menyakini, memeluk agama (mempunyai akidah), dan melaksanakan penghormatan (menjalankan ibadah) sesuai dengan aturan masing-masing agama yang diyakininya.

2. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut Said Aqil Al Munawar :

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*).
- b. Prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*).
- c. Prinsip penerimaan (*Acceptance*)
- d. Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*).²⁸

3. Tujuan dan Manfaat Toleransi Beragama

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

- a. *Pertama*, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.
- b. *Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan

²⁷ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2010 (online).

²⁸ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press, 2003),14.

keagamaan dapat dihindari. apabila apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

- c. *Ketiga*, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh seganap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.
- d. *Keempat*, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.²⁹

Manfaat toleransi antar umat beragama yaitu:

- a. Dapat terhindar dari adanya perpecahan antar umat beragama
 - b. Dapat mempererat tali silaturahmi
 - c. Pembangunan Negara akan lebih terjamin dalam pelaksanaannya
 - d. Terciptanya ketentraman dalam hidup bermasyarakat
 - e. Lebih mempertebal keimanan.³⁰
4. Indikator Toleransi Beragama

Indikator sikap toleransi beragama yang merupakan suatu ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut:

- a. Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
- b. Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.
- c. Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
- d. Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang.
- e. Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
- f. Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
- g. Membela orang-orang yang diolok atau dicela.
- h. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama.³¹

²⁹ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), 29-101.

³⁰ Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*, (Yogyakarta: GalangPress, 2001), 82.

5. Sikap Dalam Beragama

Dalam mengaplikasikan sikap dalam beragama ada beberapa tipologi sikap beragama menurut Komarudin Hidayat yaitu :

a. Eksklusivisme

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.

b. Inklusivisme

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.

Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal daripada isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai yang universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena penerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu '*forma mentis*' yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola

³¹ <https://kemenagkarimun.blogspot.co.id/2015/11/kondisi-ideal-dan-indikator-kerukunan.html> diakses pada tanggal 1 September 2018, pukul 12.00.

payung atau struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.

c. Pluralisme Atau Paralelisme

Menurut Komarudin Hidayat, sikap pluralisme lebih moderat dari sikap inklusivisme, atau bahkan dari eksklusivisme. Ia berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar (*paralel*). Di lingkungan Islam, tafsir Islam pluralis merupakan pengembangan secara lebih liberal dari Islam inklusif. Misalnya, perbedaan antara Islam dan Kristen (dan antaragama secara umum) diterima sebagai perbedaan dalam meletakkan prioritas antara “perumusan iman” dan “pengalaman iman”.

Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi.³²

PEMBAHASAN

1. Sikap Toleransi Beragama Di Desa Jarak

Masyarakat desa Jarak adalah masyarakat yang majemuk karena terdapat lebih dari satu agama yang dianut oleh masyarakat. Yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu. Dengan berkembangnya agama tersebut maka akan mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial antar pemeluk agama. Dalam kesehariannya tidak hanya bergaul dengan sesama agama melainkan juga berkumpul dengan masyarakat yang selain agama. Agar tercipta suasana persaudaraan yang kondusif maka harus diimbangi dengan sikap saling menghormati dan menghargai keunikan masing-masing.

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupannya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Berangkat dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, maka muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan itu merupakan suatu keadaan yang ada

³² Qurrotul Ainayah dan Moch. Sya'roni Hasan, *Kehidupan Pluralisme Dan Penangkalan Radikalisme Studi kasus di Pondok Pesantren al – Urwatul Wutsqo Jombang*, (Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018 ISBN: 978-602-52411-1-6), 329.

dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan bentuk keimanannya.³³

Pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan. Sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab sebagaimana dikutip Nafilah, pada saat ini umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya.³⁴ Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata. Karena memang terdapat beberapa agama di dunia ini, begitu juga di Indonesia terdapat beberapa agama yang diakui secara sah oleh pemerintah. Namun pemahaman dan sikap masyarakat berbeda-beda. Sehingga, perlu diketahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang pluralitas agama dan toleransi.

Warga Desa Jarak yang pluralis, merupakan objek Penelitian yang diutamakan. Beberapa responden dilibatkan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang toleransi. Para responden memberikan jawaban yang hampir homogen terhadap pertanyaan yang diajukan. Mereka semua menjawab setuju atau sangat setuju tentang adanya berbagai agama yang diakui sah di Indonesia yang masing-masing memiliki pengikut. Bahkan mereka semua juga menjawab setuju atau sangat setuju tentang sikap seharusnya masing-masing pemeluk agama untuk saling menghormati, tidak membedakan, tidak saling curiga.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Agus Darminto sebagai Kepala Desa Jarak:

Masyarakat di desa Jarak sudah terbiasa saling toleransi, menghormati, dan kerukunan antar umat beragama sangat terjalin dengan baik. Di buktikan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan contohnya hari raya Idul Fitri, yang ikut merayakan ketika takbiran adalah umat kristen maupun hindu menjadi tim keamanan. Mereka tidak memperdulikan yang bukan agama mereka, tetapi mereka memang mementingkan kebersamaan dan sikap rukun antar umat beragama. Begitu juga sebaliknya di hari raya Nyepi untuk umat hindu dan Natal untuk Kristen umat Islam juga ikut menjadi keamanan dengan mengerahkan banser-banser dan pemuda-pemuda Islam dalam mengamankan kegiatan keagamaan tersebut.³⁵

³³ Syaiful Hamali *Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani* (Al-AdYaN/Vol.VI, NO.2/Juli-Desember/2011), 84.

³⁴ Nafilah Abdullah, *Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang* (ESENSIA Vol. XIII No. 2 September 2012), 323

³⁵ Agus Darminto, Kepala Desa, Di rumah Kepala Desa, 20 Oktober 2018, Pukul 16.00-17.00 WIB.

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa warga masyarakat Jarak telah memahami pluralitas agama. Mereka juga memiliki sikap toleransi yang tinggi. Mereka bergaul bersama dan bergotong royong bersama dalam masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama masing-masing. Dalam pandangan Panikkar dan Budhy Munawar Rachman, masing-masing menyebutkan istilah pluralisme dan paralelisme. Sikap teologis paralelisme adalah bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya : “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama”; agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah”; atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran”.Paradigma itu percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan sendiri. Karena itu, klaim kristianitas bahwa ia adalah satu-satunya jalan (eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (inklusif), harus ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.³⁶

Menurut Komarudin Hidayat, sikap pluralisme lebih moderat dari sikap inklusivisme, atau bahkan dari eksklusivisme. Ia berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar (paralel) sehingga semangat misionaris atas dakwah dianggap tidak relevan.³⁷ Sikap paralelistis memberikan keuntungan yang sangat positif; toleran dan hormat terhadap yang lain serta tidak mengadili mereka. Sikap ini pun menghindari sinkretisme dan eklektisisme yang keruh yang membuat suatu agama mengikuti selera pribadi; sikap ini pun menjaga batas-batas tetap jelas dan merintis pembaharuan yang ajeg pada jalan-jalan orang itu sendiri. Namun demikian, sikap paralelisme ini pun tidak lepas dari kesulitan-kesulitan.

Yang pertama, sikap ini tampaknya berlawanan dengan pengalaman historis bahwa tradisi-tradisi keagamaan dan manusiawi yang berbeda biasanya muncul dari saling campur tangan, pengaruh dan fertilisasi. Kedua, sikap ini dengan tergesa-gesa menganggap seolah-olah setiap tradisi manusia sudah memuat dalam dirinya sendiri semua unsur untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut; singkatnya, sikap

³⁶ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001)

³⁷ Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah, 2007, 120

ini mengandaikan kecukupan diri dari setiap tradisi dan sepertinya menyangkal adanya kebutuhan atau kesenangan untuk saling belajar.³⁸

Hal itu didukung pernyataan dari Didik Tokoh Agama Umat Islam, Sukriyani, Tokoh Agama Umat Hindu dan Andrea, Pastur (Pendeta):

Toleransi di desa Jarak sangat baik, satu sama lain saling membantu. Contohnya dalam gotong royong membuat rumah, gotong royong membuat jalan, gotong royong membuat musholla. Antar agama sangat rukun. Mereka tidak pandang agama. Masalah pergaulan agama ya tergantung agamanya sendiri-sendiri. Ketika agama lain punya acara saling membantu satu sama lain. Misalnya acara Tawur Agung (Pawai Ogoh-ogoh), yang membawa Ogoh-ogohnya dari kalangan yang bukan dari agama Hindu. Yang terpenting ketika pelaksanaan ibadah mereka tidak mengikutinya. Hubungan masyarakat yang beda agama sangat terjaga kerukunannya. Ketika takbiran juga yang jadi keamanan jalan bukan dari orang Islam tapi yang Non Islam. Ketika kegiatan-kegiatan besar misalnya pengajian akbar yang diadakan umat Islam menjaga keamanan juga dari orang Non Muslim. Kemudian orang Hindu membantu dalam pembangunan masjid. Menghormati agama dengan cara ketika hari raya Islam yaitu hari raya Idul Fitri, orang non Muslim berdatangan. Bukan berarti ikut merayakan hari rayanya tapi itu bukti penghormatan yang memang sudah berlaku di desa Jarak.

Selain itu masyarakat Desa Jarak juga memiliki sikap inklusif yaitu sikap yang berpandangan bahwa diluar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak utuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.³⁹

Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal daripada isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai yang universal jika ia sangat berkeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena pencerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu 'forma mentis' yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau

³⁸ <https://uinsgd.ac.id/berita/tipologi-sikap-beragama/>

³⁹ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), 57.

struktur formal dapat dengan mudah mencakup sistem-sistem pemikiran yang berbeda.⁴⁰

Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri tanpa perlu mengutuk yang lain. Ibadah anda dapat menjadi konkrit dan pandangan anda dapat menjadi universal. Tetapi, pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan.

Pertama, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya andalah yang mempunyai privilese atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; andalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta. Kedua, jika sikap ini menerima ekspresi 'kebenaran agama' yang beraneka ragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlawanan pun, ia terpaksa membuat kebenaran bersipat relatif murni. Kebenaran dalam arti ini tidak mungkin mempunyai isi intelektual yang independen, karena berbeda atau berlainan dengan orang lain.⁴¹

Hal ini berarti sejalan dengan teori tentang prinsip-prinsip toleransi beragama. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut Said Aqil Al Munawar :

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)
- b. Prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*)
- c. Prinsip penerimaan (*Acceptance*)
- d. Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*).⁴²

2. Langkah-langkah Internalisasi Nilai Toleransi

Masyarakat yang mempunyai keyakinan berbeda-beda, dengan berkembangnya agama, melalui proses pendidikan keagamaan yang mereka jalani dalam kesehariannya, maka akan mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial yang baik antar agama, mereka menyadari bahwa betapa penting manusia itu dalam berinteraksi dengan orang lain, karena manusia makhluk sosial dan pasti akan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, untuk membentuk

⁴⁰ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius* Terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Cet. I (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 20.

⁴¹ <https://uinsgd.ac.id/berita/tipologi-sikap-beragama/>

⁴² Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press, 2003),14.

kerukunan antar umat beragama. Demikian langkah atau tahap-tahap dalam melakukan internalisasi nilai toleransi.

a. Transformasi Nilai

Transformasi menurut Kuntowijoyo adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila.⁴³

Dalam tahapan transformasi nilai, pendidik atau tokoh agama menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada masyarakat yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini masyarakat belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.⁴⁴

Menurut Agus Darminto sebagai Kepala Desa Jarak: Proses internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan. Pendidikan masing-masing agama dipimpin oleh tokoh agama dan di tempat ibadahnya masing-masing, misalnya Islam yaitu pak kiyai/ustadz, Kristen yaitu pendeta, dan Hindu yaitu pemangku. Materi yang disampaikan tentang keimanan, ketqwaan pada Tuhan, dan akhlak kepada sesama manusia, saling menghormati.

Pentingnya mempelajari pendidikan, maka seorang yang berkeyakinan (beragama) mempunyai pendidikan masing-masing yang harus dipelajari melalui pendidikan keagamaan, sehingga memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan dalam kehidupan di dunia, dan setiap agama mempunyai cara atau sistem masing-masing, dalam proses pendidikan keagamaan.

Tujuan pendidikan keagamaan itu sendiri adalah terbentuknya manusia yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, dan setiap manusi ingkar atau lupa maka perlu diadakan pencerahan untuk bisa kembali kejalan

⁴³ Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat* (Edisi Paripurna) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 56

⁴⁴ H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 167.

yang benar. Sebagaimana pernyataan yang telah dipaparkan oleh Didik tokoh agama Islam: mengikuti pengajian, untuk memberikan pencerahan menguatkan keimanan dan berbuat baik sesama manusia yang tidak memandang perbedaan agama yang sudah ada pada masyarakat.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu yang ada di Desa Jarak memiliki cara tersendiri sehingga bisa membentuk umat hindu yang bisa mengamalkan nilai-nilai ajaran yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian paparan hasil dari wawancara kepada informan tokoh agama Hindu, yaitu: mengadakan Darma wacana (tausiyah) yang menjelaskan bahwa Toleransi dalam agama Hindu di dalam kitab wedha yang menjelaskan toleransi ada namanya “tattwam asih” artinya saya adalah kamu, kamu adalah saya. Bila kita merasa sakit tentunya kita tidak menyakiti orang lain, orang lain senang kita ikut senang, kalau kamu tidak mau menyakiti orang lain maka kamu jangan menyakiti orang lain.

Semua agama mengajarkan sama yaitu sebagai pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, dan dalam kehidupan di masyarakat, kegiatan tanpa tujuan ibarat membuat rumah tanpa pondasi, manusia dalam beragama memiliki cara masing-masing dalam mendekati diri pada Tuhan dengan pedoman atau ajaran yang diyakininya, demikian paparan data dari informan tokoh agama kristen atau pendeta, yaitu: Materi penyampaiannya ada tema-temanya yang disampaikan, misal tema tentang “kasih”, dan lain sebagainya. Sesuatu yang disampaikan tidak hanya dimulut tetapi harus ada pembuktian, di gereja dibahas di masyarakat diterapkan misalnya saling menolong sesama yang membutuhkan.

b. Transaksi nilai

Suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin. Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik diminta untuk

mencontoh.⁴⁵

Nilai toleransi yang diamalkan di Desa Jarak bukan hanya melalui proses pendidikan saja, melainkan juga kegiatan bermasyarakat, seperti membangun jalan, membangun masjid, *sayoh* (membantu membuat rumah). Selain itu juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan umat Islam di Desa Jarak seperti takbir keliling ketika akan menyambut hari Raya Idul Fitri yang menjadi keamanan adalah dari umat non Muslim.

Menjaga kerukunan sangat penting sekali dan perlu dilestarikan sampai kapan pun. Apalagi di desa Jarak yang masyarakatnya bukan dari umat Islam, melainkan ada umat Hindu dan umat Kristen. Kemudian Pendidikan toleransi di desa jarak adalah dengan sesering mengadakan pertemuan-pertemuan, silaturahmi, silaturahmi, khususnya untuk pemuda-pemuda karang taruna baik Muslim, maupun non Muslim. Untuk kegiatan desa sering mengadakan *sharing-sharing* yang kaitannya dengan toleransi keagamaan, toleransi antar umat beragama serta dengan mendidik warga agar rukun yaitu dengan cara memegang adat-istiadat dengan baik, menjalin kerukunan antar beragama dengan baik.⁴⁶

Ketika ditanya Bagaimana hubungan bermasyarakat yang berbeda Agama di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?, oleh Agus Darminto sebagai Kepala Desa dijawab: Hubungan antar masyarakat yang beda agama di Desa Jarak ini sangat baik. Meskipun notabene jauh dari kota akan tetapi kerukunan disini sangat erat. Ya, dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan setiap agama berbeda. Meskipun berbeda tetapi saling menghormati satu sama lain dan itu masih terjaga di Desa Jarak.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Didik Tokoh Agama Islam bahwasannya: Di Desa Jarak setiap 1 Muharram mengadakan kegiatan bersih-bersih desa. Kemudian dari setiap rumah membawa tumpeng dan nantinya di makan bersama. Kegiatan ini di ikuti oleh semua agama. Baik dari Islam, Kristen, maupun dari agama Hindu. Kegiatan ini disebut dengan sedekah bumi.

⁴⁵ Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 125-126

⁴⁶ Observasi di lapangan Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, tanggal 10 Agustus 2018, pukul 10.30.

Di Desa Jarak ini Setiap satu tahun sekali diadakan do'a bersama. Biasanya dilakukan pada bulan agustus yang diikuti mulai dari umat Muslim, umat Hindu, dan umat Kristen. Do'a bersama dilaksanakan di Balai Desa Jarak Kecamatan Wonosalam. Kemudian dari masing-masing Tokoh agama bergantian untuk memimpin do'a bersama. Salah satu tujuan diadakan do'a bersama antar umat beragama adalah agar hubungan antar agama harmonis dan tetap rukun satu sama lain.

Hal ini menunjukkan bahwa para tokoh Agama tidak hanya memberi ceramah atau pengajaran tentang nilai toleransi. Tetapi juga memberi contoh atau teladan dengan cara terjun langsung pada setiap kegiatan masyarakat. Sehingga timbul interaksi langsung antara tokoh agama dengan masyarakat. Inilah yang menjadi intisari dari tahap transaksi nilai.

c. Transinternalisasi

Tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.⁴⁷

Pendidikan keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam Proses Internalisasi. Pada tahap transinternalisasi di desa Jarak dengan cara mengamalkan kegiatan agama sesuai kepercayaan masing-masing, seperti dijelaskan dibawah ini:

- 1) Agama Islam: mengikutipengajian rutin ibu/bapak yang diadakan setiap bulan sekali yang diikuti oleh seluruh umat Islam di desa Jarak, dzikir bersama.
- 2) Agama Hindu: *anjangsana* yaitu pertemuan yang diadakan dari rumah-kerumah, ada namanya *legenan* (kegiatan pendidikan agama setiap jum'at legi untuk ibu-ibu dan bapak-bapak), *Pasraman* (kegiatan pendidikan agama setingkat siswa sampai remaja) yang dilakukan pada hari sabtu dan minggu, dan *pecalang* (yakni pembinaan tim keamanan pemuda Hindu).

⁴⁷ Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, 126

- 3) Umat Kristen terdapat sekolah minggu di gereja, pertemuan jama'ah kerohanian setiap kamis yaitu ibadah dari rumah ke rumah secara bergantian, kegiatan bersama satu bulan sekali.

Berbagai macam pendidikan yang di sebutkan di atas menjelaskan materi yang dapat membentuk kerukunan umat beragama, meliputi; keimanan, ketaqwaan pada Tuhan, dan akhlak kepada sesama manusia. Misal dalam hal keimanan membimbing umatnya untuk mencari ridho Tuhan dan kebahagiaan di akhirat. Dalam hal sosial ahklah kepada sesama manusia, misalnya; gotong royong antar umat bergama, tidak mengganggu ketika agama lain melaksanakan ibadah, dan yang sangat penting mengajarkan tetap berkeyakinan pada agama masing-masing.

Selain itu, tahapan internalisasi juga melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Di desa Jarak antara lain: Pembangunan Jalan Acara Tawur Agung dan Hari raya Umat Hindu, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), Sedekah Bumi, Takbir Keliling. Semua kegiatan keagamaan mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan. Kegiatan tanpa tujuan diibaratkan membuat rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya harus melalui fase demi fase atau tahap demi tahap agar kegiatan keagamaan dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Jelasnya yang dikehendaki dari tujuan kegiatan keagamaan ini ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya, sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya.

Tujuan akhir kegiatan keagamaan ialah membentuk sebuah kegiatan yang dapat mengajak pemeluknya untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Tuhan dan berkeseimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.⁴⁸

⁴⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 48.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Desa Jarak sebagaimana dijelaskan di atas adalah proses Internalisasi nilai. Internalisasi Nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.⁴⁹ Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai, demikianlah menurut pendapat Soedijarto.⁵⁰ Menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.⁵¹ Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi.⁵²

3. Metode Internalisasi Nilai Toleransi

Proses internalisasi nilai-nilai toleransi di suatu masyarakat tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Untuk itu perlu strategi dan metode yang tepat supaya proses internalisasi nilai tersebut berhasil, beberapa strategi atau metode internalisasi nilai-nilai toleransi di Masyarakat adalah:

a. Metode Memberi Nasihat

Nasihat atau *Mauidzah* adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Nasihat (*Mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *Mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.⁵³

⁴⁹ Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. 4, 14.

⁵⁰ *Ibid*, 128.

⁵¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁵² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

⁵³ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 58.

Oleh karena itu, dalam melakukan proses internalisasi di desa Jarak para tokoh masyarakat dan tokoh agama melakukan beberapa cara, termasuk dengan memberi mauidho Hasanah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Didik sebagai tokoh Agama Islam: Untuk menanamkan sikap toleransi di masyarakat maka diadakan pengajian, untuk memberikan pencerahan menguatkan keimanan dan berbuat baik sesama manusia yang tidak memandang perbedaan agama yang sudah ada pada masyarakat.

Pernyataan diatas didukung oleh Sukriyani, Tokoh Agama Umat Hindu: Proses penanaman sikap toleransi pada agam hindu melalui darma wacana (tausiyah), melalui anjongsana yaitu pertemuan diadakan dari rumah-kerumah, kemudian kegiatan yang ada di pure yang dilakukan purnama dan tilem atau setiap bulan purnama. Lalu, pembinaan dalam hari raya ada 6 yaitu: hari raya siwalatri, hari raya nyepi, hari raya pager wesi, hari raya saraswati, hari raya galungan, hari raya kuningan. Dalam agama Hindu Toleransi disebut "*tattwam asih*" artinya saya adalah kamu, kamu adalah saya. Bila kita merasa sakit tentunya kita tidak menyakiti orang lain, orang lain senang kita ikut senang, kalau kamu tidak mau menyakiti orang lain maka kamu jangan menyakiti orang lain.

Sedangkan menurut Andrea, Pastur (Pendeta): cara menanamkan nilai toleransi adalah memimpin dan menasehati umat agar bertaqwa kepda Tuhan, dari segi masyarakat bisa menjadi orang-orang yang diterima masyarakat menjadi orang yang baik dan berakhlak baik. Proses pendidikan dilakukan setiap minggu disebut ibadah minggu, hari kamis disebut ibadah keluarga yang diadakan dari rumah-kerumah secara bergiliran yaitu satu minggu 2x. Materi penyampaianya ada tema-temanya yang disampaikan, misal tema tentang "kasih", dan lain sebagainya. Sesuatu yang disampaikan tidak hanya dimulut tetapi harus ada pembuktian, di gereja dibahas di masyarakat diterapkan misalnya saling menolong sesama yang membutuhkan. Dalam Kitab Injil yang menjelaskan tentang toleransi di dalam yaitu: sungguh alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan kerukunan. Hidup rukun berkat Tuhan akan turun atas dia maksudnya bagi siapa yang hidup rukun pasti diberkati.

Nasihat tidak hanya diberikan sebagai akibat telah terjadinya suatu pelanggaran, tetapi sebelum itu terjadi, tokoh agama seharusnya sudah

memberikan nasihat sebagai dasar dalam bersikap yang sebelumnya masyarakat tidak faham, karena sering diberi nasihat maka akan menjadi faham. Kalaupun suatu pelanggaran terjadi, nasihat tetap harus diberikan sebagai penguatan atas nasihat-nasihat sebelumnya yang pernah diberikan.

Rasulullah Saw, beliau selalu memperhatikan waktu dan tempat untuk menasehati anak-anaknya. Sebab, pemilihan waktu yang tepat juga dapat memantapkan pemikiran anak, meluruskan perilaku anak yang menyimpang dan membangun kepribadian anak yang bersih dan sehat. Ada tiga pilihan waktu yang diajarkan Rasulullah Saw, kepada orang tua untuk memberikan Nasehat. : 1) Saat berjalan-jalan atau diatas kendaraan, 2) Waktu makan, 3) Waktu anak sakit.⁵⁴

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada masyarakat. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku tokoh agama mendapat pengamatan khusus dari para masyarakatnya. Mengenai hal ini, Didik Sebagai tokoh Agama Islam Desa Jarak menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam internalisasi nilai toleransi: “Sebagai seorang tokoh agama, akhlak yang terpuji itu perlu karena apa yang kita lakukan akan ditiru oleh masyarakat. Oleh sebab itu, saya selalu berusaha menunjukkan akhlak yang baik terhadap masyarakat. Seperti berkata sopan, menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan, saling tolong menolong, tidak menghina agama lain dan lain sebagainya. Utamanya memmberi contoh agar mau hidup saling menghormati kepercayaan orang lain. Karena di desa Jarak, agama yang dianut bermacam-macam.

Senada dengan pendapat tersebut, Sukriyani, Tokoh Agama Umat Hindu dan Andrea, Pastur (Pendeta), mengungkapkan tentang pemberian teladan bagi masyarakat: “Pemberian teladan merupakan salah satu cara kami untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat, karena kalau kita menunjukkan sikap yang baik terhadap masyarakat secara otomatis masyarakat akan meniru kita. Percuma kita menuntut anak berperilaku yang sempurna tetapi

⁵⁴ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta : Al-I'tisham Cahaya Umat, 2015), 59-61.

saya sendiri tidak melakukannya, maka akan menjadi pembanding yang buruk bagi masyarakat. Setidaknya dari hal yang terkecil seperti menghormati tokoh agama yang lebih tua, menunjukkan sikap tolong menolong sesama masyarakat meskipun berbeda agama dan menghargai masyarakat yang berbeda agamanya.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada masyarakat agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan TuhanNya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul- Nya.⁵⁵

Kebutuhan manusia akan teladan, lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (peniruan). Gharizah adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin. Taqlid gharizi (peniruan naluri) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas:⁵⁶

Pertama; Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. Taqlid yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya. Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya.

Kedua; Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan sholat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya mengucapkan seluruh do'a-do'anya.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 229.

⁵⁶ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun*, (Bandung: PT. AlMa'arif, tth), 326.

Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidik hendaknya mempertimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk menirui dan mencontoh seseorang.

Ketiga; adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadangkadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari, namun kadangkadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang diikuti dengan pertimbangan. Dalam istilah dunia pendidikan Islam, peniruan itu disebut dengan *ittiba'* (patuh).

c. Metode Pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁵⁷ Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan pada masyarakat. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam masyarakat yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani.⁵⁸

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.⁵⁹

Hal ini sesuai yang diungkapkan Agus Darminto sebagai Kepala Desa sebagai berikut: Dengan banyaknya agama di desa Jarak, masyarakat menyikapinya dengan cara membiasakan masyarakat untuk terlibat dalam

⁵⁷ Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta:ITTAQA Press, 2001), 56.

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 230-231.

⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110

kegiatan keagamaan. Bukan berarti mereka ikut serta dalam beribadah melainkan mereka hanya ikut mengamankan dan mendukung kegiatan yang diadakan oleh umat beragama tersebut. Karena dalam hal ibadah adalah hubungannya dengan batin dan hati kepada sang Pencipta-Nya. Tetapi di bidang fisik mereka saling gotong royong, membantu satu sama lain meskipun beda agama. Fenomena disana adalah ketika ada seorang muslim meninggal dunia yang bertakziah bukan hanya dari umat muslim saja, tetapi yang non Muslim juga ikut serta dalam hal tersebut. Kerukunan di desa Jarak sangat terjalin kuat meskipun beda agama. Jadi tidak terpengaruh banyaknya umat Muslim dengan umat non Muslim, tetapi mereka lebih memprioritaskan pada masyarakat yang rukun antar agama.

Tujuan akhir kegiatan keagamaan ialah membentuk sebuah kegiatan yang dapat mengajak pemeluknya untuk selalu beriman dan mengamalkan segala perbuatan yang ma'ruf yakni dengan menjaga keselarasan hubungan antara dirinya dengan Tuhan dan berkeselimbangan hubungan dengan sesamanya serta alam sekitarnya.⁶⁰

Selanjutnya didukung oleh pernyataan Didik, Tokoh Agama Umat Islam: Untuk mendidik masyarakat agar mempunyai sikap toleransi. Maka, biasanya dilakukan dengan cara mengajak mereka agar terbiasa untuk saling membantu tanpa membedakan Agama. Tetapi dalam hal agama tidak bisa jadi satu karena sudah mempunyai kepercayaan sendiri-sendiri. Tapi untuk masalah gotong royong, ini makanan siapa, yang masak siapa, ini rumah siapa bukan lagi mengganggu kerukunan tetapi dikerjakan secara bersamaan. Hal ini adalah cara membiasakan masyarakat agar terus menerus belajar hidup rukun dan bertoleransi.

Sebagaimana pernyataan yang telah dipaparkan oleh Sukriyani Tokoh Agama Hindu, yaitu: membiasakan masyarakat untuk gotong royong saling bicara apa yang dibutuhkan. Membiasakan membantu jika ada tetangga yang beda agama sedang merayakan hari besar agama dan lain-lain. Tetapi jika dalam hal beragama mereka telah mempunyai kepercayaan yang harus dilakukan dalam diri mereka masing-masing utamanya dalam hal untuk menjalankan agama atau ibadah yang akan dijalankan oleh masing-masing agama.

⁶⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 48.

Sebagaimana yang telah dipaparkan juga oleh Tokoh Agama Kristen Andrea, Pastur (Pendeta): gotong royong itu terpisah dari apa agamaku apa agamamu. Persoalan agama dipisahkan karena mempunyai kepercayaan yang masing-masing. Jadi dulu itu memang belum begitu terjalin antar umat bergamanya tetapi sekarang sudah banyak perubahan lebih baik yang terjalin dengan aanya gorong royong bersama dan silaturrahi.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan cara membiasakan masyarakat untuk hidup rukun, hidup saling menghormati tanpa ikut campur urusan agama masing masing, hidup saling membantu, telah menanamkan sikap toleransi beragama. Untuk melihat apakah suatu masyarakat mempunyai sikap toleransi atau tidak, bisa melihat beberapa indikator sikap toleransi beragama.

Indikator sikap toleransi beragama yang merupakan suatu ukuran keberhasilan adalah sebagai berikut:

1. Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
2. Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.
3. Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
4. Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang.
5. Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
6. Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
7. Membela orang-orang yang diolok atau dicela.
8. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama

Tujuan Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas

ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁶¹

Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:⁶² a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akandibiasakan. b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan. c) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan. d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.

KESIMPULAN

Sebagai penutup ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan dari penelitian ini. Yaitu Warga masyarakat Jarak telah memahami pluralitas agama. Mereka juga memiliki sikap toleransi yang tinggi. Mereka bergaul bersama dan bergotong royong bersama dalam masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang agama masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jarak memiliki sikap inklusif yaitu sikap yang berpandangan bahwa diluar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak utuh atau sesempurna agama yang dianutnya.

Kemudian Proses internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan. Pendidikan yang ada di desa Jarak, dibagi menjadi 3 yaitu secara formal, informal dan nonformal yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan sebagainya, masing-masing agama dipimpin oleh tokoh agama dan di tempat ibadahnya masing-masing, misalnya Islam yaitu pak kiyai/ustadz, Kristen yaitu pendeta, dan Hindu yaitu pemangku.

Tahap internalisasi Nilai toleransi sebagai berikut: Transformasi nilai: 1) Tokoh Agama sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123

⁶² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

masyarakat sesuai ajaran agama masing – masing, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal. 2) Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara Tokoh agama (guru) dan Masyarakat (siswa) dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat interaksi timbal balik. Tekanan dan komunikasi dua arah masih menitik beratkan fisik dari pada komunikasi batin. Tokoh agama yang sebagai Pendidik mengajarkan nilai yang baik dan memberi contoh, kemudian peserta didik atau masyarakat diminta untuk mencontoh. 3) Transinternalisasi: tahap ini lebih dari sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan pendidik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

Sedangkan Metode yang digunakan dalam Internalisasi Nilai Toleransi adalah mauidhoh Hasanah, Peneladanan, Pembiasaan. Selain itu juga bisa menggunakan metode yang lain seperti memberi motivasi, ibrah atau amtsal dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah *Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang*. ESENSIA Vol. XIII No. 2 September 2012
- Adisusilo, Sutarjo “*Pendidikan Nilai dan Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora*” dalam A. Atmadi dan Y. setyaningsih, (eds.), *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Ainiyah, Qurrotul dan Moch. Sya’roni Hasan, *Kehidupan Pluralisme Dan Penangkalan Radikalisme Studi kasus di Pondok Pesantren al – Urwatul Wutsqo Jombang*, (Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018 ISBN: 978-602-52411-1-6
- Al Munawar, Said Agil *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta:Ciputat Press, 2003.
- Ali, Muhammad *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Alim, Muhammad *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Burhanudin, Tamyiz *Ahlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001
- Cholish, Muhsinin dkk, *Interelasi Muslim-Buddhis di Maha Vihara Majapahit*. Mojokerto: Al-Hikmah Pressindo, 2015.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988

- Efendy, Bahtiar *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*. Yogyakarta: GalangPress, 2001
- Fanani, Ahwan. *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*. Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010
- Fraenkel, J.R. *How to teach about Values: an Analitic Approach*. New Jersey: Preteice Hall, inc.1975.
- Ghazali, Adeng Muchtar *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Hamali,Syaiful *Anomali Sikap Remaja dalam Beragama*. Al-AdYaN/Vol.IX, NO.1/Januari-Juni/2014
- Hamuza, Hijriyah “*Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini*” , Edukasi, vol. VI, No 1, Juni 2009
- Hardiman, F. Budi *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 2003.
- Hidayat, Komarudin. *Psikologi Beragama*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Hidayatullah, Furqon *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
<https://kemenagkarimun.blogspot.co.id/2015/11/kondisi-ideal-dan-indikator-kerukunan.html> diakses pada tanggal 1 September 2018, pukul 12.00.
<https://uinsgd.ac.id/berita/tipologi-sikap-beragama/>
- Ihsan, Fuad *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996
- Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Kung, Hans *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*. CRCS: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lidwa Pustaka i-Software- Kitab 9 Imam Hadist.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Damai di Dunia Damai untuk semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, H. E *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Oktavia, Lanny dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: ReneBook, 2014.
- Panikkar, Raimundo *Dialog Intra Religius Terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Cet. I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994
- Peter L, Berger. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Poerwadarminta, WJS *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987

- Purwanto, M. Ngalim *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Minoritas*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Qutb, Muhammad *Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun*. Bandung: PT. AlMa'arif, tth
- Rachman, Budhy Munawar *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia, IX, 2011
- Sahrodi, Jamali *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sapsuha, M. Tahir. *Pendidikan Pasca Konflik*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Setiawan, Ebta *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2010 (online).
- Shalaby, Ahmad. *Perbandingan Agama Agama-Agama Besar Di India*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Soekamto, Sarjono *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharjo, Drajad. *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*. Yogyakarta: UU. Press, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta : Al-I'tisham Cahaya Umat, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Syarbini, Amirulloh dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta, 2011
- Tafsir, Ahmad *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Thoha, Anis Malik *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005
- Tim Redaksi kamus besar bahasa Indonesia Edisi kedua, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.